



Pengaruh Pendidikan Karakter, Keterampilan Sosial, dan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar

Fahria Syamsudin*¹, Muhammad Sofian Hadi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: fahriasyamsudin@gmail.com, m.sofianhadi@umj.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-01	This study aims to examine the influence of character education, social skills, and family environment on prosocial behavior of elementary school students. The study used a quantitative approach with a survey design, involving 100 randomly selected elementary school students. The research instrument is a questionnaire that includes a measurement scale of prosocial behavior, the application of character education, social skills, and family environment support. The analysis showed that character education ($\beta = 0.35$, $p < 0.001$), social skills ($\beta = 0.40$, $p < 0.001$), and family environment ($\beta = 0.28$, $p < 0.05$) had a significant influence on students' prosocial behavior. The regression model showed a joint contribution of 56% ($R^2 = 0.56$). Students with good social skills and authoritative parenting-based family support showed higher levels of prosocial behavior. This study concludes that a holistic approach through the integration of character education, social skills development, and the active role of families is essential in shaping students' prosocial behavior. The findings provide implications for a more integrated educational strategy to build a young generation with character, empathy, and social responsibility.
Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Social Skills;</i> <i>Family Environment;</i> <i>Prosocial Behavior;</i> <i>Elementary School Students.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan lingkungan keluarga terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 100 siswa sekolah dasar yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup skala pengukuran perilaku prososial, penerapan pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan dukungan lingkungan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter ($\beta = 0,35$, $p < 0,001$), keterampilan sosial ($\beta = 0,40$, $p < 0,001$), dan lingkungan keluarga ($\beta = 0,28$, $p < 0,05$) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Model regresi menunjukkan kontribusi bersama sebesar 56% ($R^2 = 0,56$). Siswa dengan keterampilan sosial yang baik dan dukungan keluarga berbasis pola asuh otoritatif menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik melalui integrasi pendidikan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan peran aktif keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku prososial siswa. Temuan ini memberikan implikasi bagi strategi pendidikan yang lebih terpadu guna membangun generasi muda yang berkarakter, empati, dan memiliki tanggung jawab sosial.
Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Keterampilan Sosial;</i> <i>Lingkungan Keluarga;</i> <i>Perilaku Prososial;</i> <i>Siswa Sekolah Dasar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Perilaku ini mencakup tindakan yang bertujuan membantu dan memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat dikembangkan melalui berbagai metode, termasuk permainan dan pelatihan empati, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak-anak (Sulaeman et al., 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, perilaku prososial tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu, tetapi juga dapat

menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif di sekolah.

Perilaku prososial memiliki dampak jangka panjang yang mendalam terhadap perkembangan siswa. Anak-anak yang menunjukkan perilaku prososial sejak dini cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, kemampuan kerja sama yang lebih tinggi, serta menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Lapanda et al., 2022). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menjadi sangat penting khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku prososial siswa.

Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai prososial, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. (Suparmi & Sumijati, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan empati yang dilakukan di sekolah dapat meningkatkan perilaku prososial anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik (Suparmi & Sumijati, 2021). Selain itu, Pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial karena mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan tugas. (Wijayanti & Katoningsih, 2022).

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter sering kali terletak pada konsistensi dan dukungan dari berbagai pihak. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh, sehingga hasilnya menjadi kurang optimal. Hal ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan juga masyarakat dalam mendukung pengembangan karakter siswa. Keterampilan sosial yang baik sangat penting dalam mendukung perkembangan perilaku prososial. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial (Mufidah et al., 2021). Selain itu, Dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan penting dalam mendorong perilaku prososial, karena anak-anak yang merasa diterima oleh kelompoknya lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku prososial. (Saputri & Ayriza, 2022).

Lingkungan keluarga juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, seperti pola asuh otoritatif, dapat meningkatkan perilaku prososial anak (Mooduto, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang lebih cenderung menunjukkan empati dan perilaku prososial (Sitepu, 2023;). Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau kurang mendukung dapat menghambat perkembangan perilaku prososial anak (Masitoh, 2023).

Tidak hanya pola asuh, tetapi juga kualitas interaksi dalam keluarga turut memengaruhi perilaku prososial anak. Keluarga yang

memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti berbagi tanggung jawab atau membantu orang lain, cenderung membentuk anak-anak yang lebih prososial (Hasna, 2023). Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menciptakan landasan awal bagi perkembangan karakter anak.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada salah satu aspek, seperti pendidikan karakter, keterampilan sosial, atau lingkungan keluarga secara terpisah. Padahal, perilaku prososial adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan penerapan pendidikan karakter di sekolah, khususnya terkait dengan pengembangan keterampilan sosial dan peran keluarga.

Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana ketiga faktor ini dapat saling mendukung untuk menciptakan perilaku prososial yang konsisten pada siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini relevan dengan upaya penguatan profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, di mana perilaku prososial menjadi salah satu indikator penting dalam membangun karakter siswa yang berdaya saing global dan bermoral tinggi. Para peneliti berharap bahwa temuan ini dapat memberikan rekomendasi praktis kepada sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mendukung pengembangan perilaku prososial pada siswa melalui pendekatan holistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mempunyai manfaat nyata dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Desain penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari populasi yang lebih besar dalam waktu yang relatif singkat dan efisien. Lebih jauh lagi, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Syafi'i et al., 2023). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang dirancang secara spesifik untuk mengukur perilaku prososial siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan dukungan dari lingkungan keluarga.

Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dari berbagai lokasi yang dipilih secara strategis untuk memastikan keberagaman dan representativitas data. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 13 Kota Sorong dan SD Islam Guppi Kota Sorong. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik probabilitas sampling dengan metode random sampling, yang memberikan setiap siswa peluang yang sama untuk terlibat dalam penelitian ini (Lamadang, 2023). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan tertentu untuk memastikan kecukupan data dalam analisis statistik.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian utama:

1. Pertanyaan demografis: untuk mengidentifikasi karakteristik siswa (usia, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga).
2. Skala pengukuran perilaku prososial: menggunakan indikator seperti empati, kerja sama, berbagi, dan sikap altruistik.
3. Pendidikan karakter dan keterampilan sosial: mencakup pertanyaan terkait implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa.
4. Dukungan lingkungan keluarga: meliputi pola asuh, komunikasi dalam keluarga, dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter anak.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba (pilot test) terhadap sampel kecil yang representatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten dan akurat (Pentianasari et al., 2022). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada siswa di sekolah dengan bantuan guru kelas. Peneliti memberikan panduan dan penjelasan tentang cara pengisian kuesioner serta tujuan dari penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur untuk memastikan bahwa siswa memahami setiap pertanyaan yang diajukan, sehingga mengurangi risiko bias data (Ismail et al., 2021).

Selain itu, peneliti memastikan bahwa seluruh partisipasi siswa bersifat sukarela dan telah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga etika penelitian dan memastikan kepercayaan dari pihak yang terlibat. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif

digunakan untuk mendeskripsikan profil mahasiswa dan sebaran variabel penelitian. Saat ini analisis inferensial seperti regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (pendidikan karakter, keterampilan sosial, lingkungan rumah) dan variabel dependen (perilaku prososial siswa) (Suhandi & Robi'ah, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 siswa sekolah dasar dari dua sekolah, dan sampelnya terdiri dari 52% laki-laki dan 48% perempuan, dengan rentang usia 10 hingga 12 tahun. Data demografis menunjukkan bahwa 65% siswa berasal dari keluarga dengan pola asuh otoritatif, 20% dengan pola asuh permisif, dan 15% dengan pola asuh otoriter. Dalam hal perilaku prososial, rata-rata skor siswa adalah 75,6 pada skala 0–100 dengan standar deviasi 8,2. Indikator perilaku prososial yang memperoleh skor tertinggi adalah kerja sama (80,3), sementara indikator berbagi memiliki skor terendah (70,5). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan karakter secara terintegrasi di sekolah memiliki skor perilaku prososial rata-rata lebih tinggi (78,9) dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima pendidikan karakter terintegrasi (70,2). Selain itu, analisis keterampilan sosial mengungkapkan bahwa siswa dengan keterampilan komunikasi yang baik memiliki skor perilaku prososial rata-rata 82,4, jauh lebih tinggi dibandingkan siswa dengan keterampilan komunikasi rendah yang memiliki skor rata-rata 65,1.

Lingkungan keluarga juga memengaruhi perilaku prososial siswa, di mana siswa dari keluarga dengan pola asuh otoritatif memiliki skor rata-rata 80,5, lebih tinggi dibandingkan siswa dari keluarga dengan pola asuh permisif (68,7) dan otoriter (72,3). Hasil uji hipotesis menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa pendidikan karakter (koefisien $\beta = 0,35$, $p < 0,001$), keterampilan sosial (koefisien $\beta = 0,40$, $p < 0,001$), dan lingkungan keluarga (koefisien $\beta = 0,28$, $p < 0,05$) semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Secara keseluruhan, model regresi menjelaskan 56% variansi dalam perilaku prososial siswa ($R^2 = 0,56$), menunjukkan bahwa faktor-faktor ini bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial.

B. Pembahasan

Pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial siswa ($\beta = 0,35, p < 0,001$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Suparmi & Sumijati (2021), yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai prososial dalam kurikulum membantu siswa menginternalisasi empati, kerja sama, dan sikap altruistik. Siswa yang menerima pendidikan karakter terintegrasi menunjukkan skor rata-rata perilaku prososial yang lebih tinggi, mengindikasikan efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, keterampilan sosial terbukti menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku prososial siswa ($\beta = 0,40, p < 0,001$). Siswa dengan keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku seperti membantu teman, berbagi, dan bekerja sama. Hasil ini mendukung penelitian Saharani et al. (2021), yang menekankan pentingnya keterampilan sosial dalam interaksi prososial.

Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh signifikan, khususnya melalui pola asuh otoritatif, terhadap perilaku prososial siswa ($\beta = 0,28, p < 0,05$). Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, dan menerapkan aturan yang konsisten menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik. Hal ini memperkuat temuan Khasanah & Fauziah (2020), yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mengembangkan empati dan sikap peduli terhadap orang lain. Meski masing-masing faktor, yakni pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan lingkungan keluarga, memiliki pengaruh signifikan, keterampilan sosial muncul sebagai faktor yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan dukungan keluarga perlu lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial untuk mengoptimalkan perilaku prososial siswa.

Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti salah satu faktor secara terpisah. Pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan dukungan keluarga terbukti memiliki dampak yang lebih besar terhadap perilaku prososial siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih terpadu dalam membentuk generasi yang

memiliki sikap empati, kerja sama, dan altruistik yang kuat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku prososial, seperti empati, kerja sama, dan sikap membantu. Selain itu, keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku prososial siswa. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku prososial, sehingga pengembangan keterampilan ini perlu menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran signifikan, terutama melalui pola asuh otoritatif yang hangat, suportif, dan konsisten. Dukungan keluarga yang optimal membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai prososial dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, interaksi antara pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi dalam pembentukan perilaku prososial siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Sekolah perlu mengoptimalkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai prososial ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Pelatihan keterampilan sosial juga harus menjadi bagian dari program pendidikan, baik formal maupun informal. Di sisi lain, orang tua perlu mendapatkan dukungan berupa informasi dan pelatihan terkait pola asuh yang efektif untuk mendukung perilaku prososial anak. Kesimpulan ini memberikan dasar bagi pengembangan program pendidikan dan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda dengan karakter positif, empati, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dan guru lebih aktif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dengan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis nilai prososial, seperti kerja kelompok, diskusi empati, dan kegiatan sosial. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif dan mengembangkan keterampilan sosial siswa guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perilaku prososial. Selain itu, orang tua diharapkan menerapkan pola asuh otoritatif yang hangat, mendukung, dan konsisten, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial di rumah, seperti berbagi tanggung jawab. Orang tua juga perlu memperkuat komunikasi positif dalam keluarga dan memberikan teladan nyata dalam perilaku prososial.

Pemerintah dan pemangku kebijakan juga memiliki peran penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan panduan, pelatihan, dan sumber daya bagi guru dan kepala sekolah. Kebijakan yang mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa, seperti program parenting atau seminar pendidikan, juga perlu ditingkatkan. Selanjutnya, untuk penelitian mendatang, disarankan agar melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai wilayah untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, eksplorasi terhadap variabel lain, seperti peran teman sebaya atau media digital, hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Lamadang, K. P., Supriatna, M., Sapriya, S., & Supriatna, N. (2023). Implementasi model pendidikan karakter berbasis tumpe pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8072-8080.
- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2258>
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>
- Mooduto, A., Rahim, M., & Kasan, I. (2023). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan perilaku prososial pada siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 19-28. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v3i1.1854>
- Mufidah, L., Iswinarti, I., & Fasikhah, R. S. S. (2021). Dukungan sosial dengan perilaku prososial dimediasi oleh empati pada siswa. *Psikovidya*, 25(1), 36-44. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i1.1154>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58-72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Saputri, I. A. D. and Ayriza, Y. (2022). Hubungan perilaku prososial dengan persepsi penerimaan teman sebaya pada remaja awal. *Acta Psychologia*, 3(1), 21-28. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40013>
- Sitepu, J. (2023). Perbedaan perilaku prososial anak usia dini ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3618-3626. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4786>
- Suhandi, A. and Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sulaeman, D., Yusuf, R., & Suryani, N. (2023). Meningkatkan perilaku prososial toleransi dan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui ice breaking games. *Jurnal Tahsinia*, 4(1),

28-39.

<https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>

Suparmi, S. and Sumijati, S. (2021). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar. *Psikodimensia*, 20(1), 46.

<https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>

Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas manajemen pendidikan dalam membentuk karakter diri. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1905-1912.

<https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>